

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Infeksi Menular Seksual (IMS) merupakan masalah kesehatan reproduksi yang masih menjadi perhatian global dan nasional karena dapat menyebabkan komplikasi serius seperti infertilitas, kanker, serta meningkatkan risiko penularan HIV (Amraeni dkk., 2023). Remaja termasuk kelompok paling rentan terhadap IMS karena berada pada masa transisi menuju dewasa, ditandai dengan rasa ingin tahu tinggi dan interaksi sosial yang luas, tetapi sering kali kurang memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk melindungi diri (Vatrisya dkk., 2024). Menurut WHO (2024), setiap tahun terdapat jutaan kasus baru IMS di dunia, dan sebagian besar penderitanya berusia 15–24 tahun. Di Indonesia, kasus IMS seperti klamidia dan gonore juga mengalami peningkatan di kalangan remaja, yang menunjukkan rendahnya pengetahuan dan kesadaran terhadap kesehatan reproduksi. Di lingkungan SMK Pariwisata Triatma Jaya, remaja berada pada usia produktif dengan aktivitas praktik kerja serta paparan media digital yang tinggi, sehingga berisiko menimbulkan perilaku tidak sehat apabila tidak dibekali edukasi kesehatan reproduksi yang memadai. Pembelajaran di sekolah masih bersifat teoritis dan kurang menarik bagi siswa, sehingga pesan kesehatan belum tersampaikan secara optimal.

Kasus Infeksi Menular Seksual menunjukkan data kejadian sebanyak 598.271 kasus HIV dan 168.263 kasus AIDS, dengan 31.564 kasus baru pada tahun 2024. Angka tersebut menggambarkan bahwa penularan HIV masih terus terjadi dan upaya pencegahan belum optimal di berbagai kelompok masyarakat. Di Provinsi

Bali, situasi serupa juga tampak pada Triwulan I tahun 2025, dengan tercatat 1.940 kasus HIV baru, sebagian besar berasal dari kelompok usia produktif. Selain itu, ditemukan pula 386 kasus sifilis dini, 94 kasus *urethritis gonore*, dan 100 kasus *vaginosis bakterialis* (PIMS Indonesia, 2025). Berdasarkan Profil Kesehatan Kabupaten Buleleng (2024), prevalensi HIV cukup tinggi pada kelompok remaja, yaitu 3,59% pada usia 15–19 tahun dan 15,55% pada usia 20–24 tahun. Idealnya, remaja di usia sekolah sudah memahami konsep dasar kesehatan reproduksi dan perilaku pencegahan IMS, namun kenyataan di lapangan menunjukkan sebaliknya. Fakta ini memperlihatkan bahwa selain HIV berbagai jenis IMS lain juga masih banyak dijumpai di masyarakat dan berpotensi meningkatkan risiko penularan antar individu.

Penelitian Pakpahan dkk. (2023) mengungkapkan bahwa meningkatnya akses internet, aplikasi kencan daring, dan kemudahan mengakses konten pornografi turut mendorong perilaku seksual berisiko di kalangan remaja. Data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI, 2018) menunjukkan bahwa lebih dari 97% remaja di Indonesia pernah menonton video porno, sebagian besar melalui ponsel tanpa pengawasan orang tua. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Mediawati dkk. (2022) yang menemukan bahwa 8,3% remaja pernah melakukan hubungan seksual, 5% di antaranya sebelum usia 18 tahun, serta terdapat perilaku seksual lain seperti masturbasi (23,3%), petting (25,8%), dan seks oral (4,2%). Rendahnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, kurangnya penggunaan kondom, serta pengaruh kuat dari teman sebaya menjadi faktor yang memperbesar risiko penularan IMS pada remaja (Pakpahan dkk., 2023). Dalam fase perkembangan ini, remaja juga mulai mengeksplorasi perilaku dan peran baru, termasuk dalam hal seksualitas (Safitri,

2021). Kondisi ini meningkatkan rasa ingin tahu dan dapat mendorong munculnya perilaku seksual pranikah. Penelitian Rodiyah & Retno (2022) serta Jusuf dkk. (2024) menguatkan bahwa perilaku seksual pranikah pada remaja meningkat signifikan, dipengaruhi oleh teman sebaya dan minimnya pendidikan kesehatan reproduksi di sekolah. Sementara itu, menurut Badan Pusat Statistik (BPS, 2025) remaja menyumbang 27,9% populasi Indonesia, menjadikan mereka kelompok besar yang berpotensi menjadi aset bangsa, tetapi sekaligus rentan terhadap masalah kesehatan reproduksi apabila tidak diberikan edukasi yang tepat. Oleh karena itu, perlu adanya upaya edukasi dan promosi kesehatan mengenai IMS yang disesuaikan dengan karakteristik remaja dan lingkungan sosialnya (Vatrisya dkk., 2024).

Salah satu sekolah yang menghadapi kondisi tersebut adalah SMK Pariwisata Triatma Jaya. Sekolah ini mempersiapkan siswanya untuk bekerja di sektor pariwisata, yang memiliki intensitas interaksi sosial tinggi, termasuk dengan wisatawan. Hasil studi pendahuluan menunjukkan belum adanya kegiatan KSPAN atau PIK-R di sekolah ini. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan ideal seperti edukasi kesehatan reproduksi yang memadai dengan kondisi nyata di lapangan yang kurangnya edukasi dan sarana pembelajaran terkait penyakit infeksi menular seksual. Hal ini penting untuk diperhatikan karena pengetahuan yang baik tentang IMS akan membantu siswa melindungi diri sekaligus mendukung terciptanya lingkungan wisata yang sehat dan aman.

Pemerintah telah meluncurkan Strategi Nasional Eliminasi HIV dan IMS 2030, yang berfokus pada edukasi, deteksi dini, dan pengobatan berkelanjutan. Di Bali, KPA dan Dinas Kesehatan telah melaksanakan program edukasi, konseling, serta

*surveilans* untuk menekan penularan IMS (KPA Bali, 2024). Pemerintah daerah juga menyediakan layanan *youth clinic* dan mendorong penerapan pendidikan kesehatan reproduksi di sekolah. Namun, di tingkat pelaksana, masih banyak sekolah yang belum memiliki kegiatan edukatif seperti Kelompok Siswa Peduli AIDS dan Narkoba (KSPAN) atau Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) karena keterbatasan tenaga dan sumber daya manusia yang kompeten dalam memberikan edukasi reproduksi.

Dalam upaya mengatasi permasalahan rendahnya pengetahuan remaja tentang IMS, dibutuhkan strategi edukasi yang inovatif, menarik, dan sesuai karakteristik remaja. Penelitian Falindri dkk. (2024) membuktikan bahwa media permainan ular tangga efektif meningkatkan pengetahuan dan perilaku kesehatan remaja putri, sedangkan Aini dkk. (2024) menemukan bahwa *game based learning* berbasis permainan mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Media edukatif seperti Ular Tangga MANGGA (*Move And Navigate Game for Growing Awareness*) dikembangkan dengan menggabungkan unsur permainan tradisional dan pembelajaran interaktif. Dalam permainan ini, siswa diminta menjawab kartu pertanyaan terkait IMS pada setiap giliran bermain, sehingga pembelajaran berlangsung dua arah dan mendorong siswa berpikir aktif serta berdiskusi (Noda dkk., 2019; Aini dkk., 2024).

Media interaktif ini sejalan dengan Model Promosi Kesehatan Nola J. Pender, yang menekankan pentingnya persepsi manfaat (*perceived benefits*), pengurangan hambatan belajar (*perceived barriers*), serta pembentukan perilaku promotif (*health-promoting behavior*) melalui pengalaman belajar yang positif (Dos Santos dkk., 2025). Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan

penelitian dengan judul: “Pengaruh Media Interaktif Ular Tangga MANGGA terhadap Peningkatan Pengetahuan Remaja tentang Infeksi Menular Seksual di SMK Pariwisata Triatma Jaya.”

## **B. Rumusan Masalah**

Apakah ada pengaruh media interaktif ular tangga ”MANGGA” terhadap peningkatan pengetahuan remaja tentang Infeksi Menular Seksual di SMK Pariwisata Triatma Jaya?

## **C. Tujuan Peneliti**

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui pengaruh media interaktif media interaktif ular tangga ”MANGGA” terhadap peningkatan pengetahuan remaja tentang infeksi menular seksual di SMK Pariwisata Triatma Jaya.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan remaja tentang Infeksi Menular Seksual (IMS) sebelum dan sesudah diberikan intervensi media interaktif Ular Tangga MANGGA pada kelompok intervensi.
- b. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan remaja tentang Infeksi Menular Seksual (IMS) sebelum dan sesudah diberikan intervensi media leaflet pada kelompok kontrol.
- c. Menganalisis pengaruh media interaktif ular tangga MANGGA terhadap peningkatan pengetahuan remaja tentang Infeksi Menular Seksual (IMS).
- d. Menganalisis perbedaan pengetahuan remaja tentang Infeksi Menular Seksual (IMS) antara kelompok yang mendapatkan intervensi media interaktif Ular Tangga MANGGA dengan kelompok kontrol yang mendapatkan media leaflet.



## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan, terutama pada bidang keperawatan komunitas dan promosi kesehatan, dengan menegaskan bahwa pemanfaatan media interaktif seperti permainan ular tangga MANGGA efektif dalam meningkatkan pemahaman remaja terkait Infeksi Menular Seksual (IMS).

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Remaja**

Peningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan pemahaman remaja tentang pencegahan Infeksi Menular Seksual melalui media interaktif yang lebih menyenangkan.

#### **b. Bagi Sekolah**

Menjadi alternatif metode edukasi kesehatan yang kreatif untuk mendukung program kesehatan remaja, khususnya terkait pencegahan IMS.

#### **c. Bagi Tenaga Kesehatan/Perawat**

Menjadi bahan referensi dalam pemilihan media edukasi yang efektif, sehingga dapat diaplikasikan dalam kegiatan penyuluhan kesehatan di sekolah maupun masyarakat.

#### **d. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Memberikan acuan dan inspirasi untuk penelitian sejenis dengan mengembangkan media edukasi interaktif lain yang relevan dalam promosi kesehatan.